



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Journal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>

ISSN Printed: 0126-4265

ISSN Online: 2654-2714

ANALISIS USAHA ALAT TANGKAP PAYANG DI KORONG PASIA BARU KECEMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROVINSI SUMATRA BARAT

Sandra Prima Ngesti¹⁾, Trisla Warningsih²⁾, Darwis²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Jl. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam-Pekanbaru Indonesia 28293.

Correspondence Author : trisla.warningsih@lecturer.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 12 Oktober 2020

Distujui: 30 Oktober 2020

Keywords:

Analisis Usaha, Alat Tangkap Payang, Biaya Investasi

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan pada 24 Februari- 12 Maret 2020 di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan menghitung besarnya biaya investasi, pendapatan dan keuntungan usaha serta menganalisis kelayakan usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap payang berdasarkan kriteria investasi RCR, FRR, dan PPC di Pasia Baru. Penelitian menggunakan metode survei. Total investasi yang ditanamkan nelayan Payang di Korong Pasia Baru dalam melakukan usaha dengan rata-rata sebesar Rp. 101.726.176. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 100.872.727 dan biaya kerja sebesar Rp.853.449. Pendapatan bersih pertahun nelayan pemilik berdasarkan bagi hasil adalah Rp. 65.322.720 / tahun dan untuk nelayan buruh adalah anak buah Rp.11.688.807 dan juru mudi adalah Rp. 23.377.614. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi didapatkan yaitu nilai RCR nelayan Payang 1,47 artinya nilai $RCR > 1$, sehingga usaha yang dijalankan memberikan keuntungan untuk layak diteruskan. Nilai FRR nelayan Payang sebesar 63,21% yang artinya usaha penangkapan dengan alat tangkap Payang memperoleh nilai FRR lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank BRI sebesar 5,4% per tahun, maka modal yang dimiliki lebih menguntungkan jika pada usaha penangkapan dibandingkan di Bank, usaha ini layak dilanjutkan. Nilai PPC untuk nelayan Payang 1,56 yang artinya modal akan kembali pada waktu 1,5 tahun. Berdasarkan ketiga kriteria investasi yang sudah dihitung, usaha alat tangkap Payang layak untuk dikembangkan.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan, dengan menggantungkan hidupnya terhadap hasil sumber daya alam yang ada disekitar laut, seperti ikan, udang, kerang dan sumber daya lain disekitar perairan pantai tersebut. Pendapatan yang didapat sebagai nelayan setempat untuk dapat keperluan setiap harinya. Besar kecilnya penghasilan nelayan akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola kehidupan.

Payang adalah alat tangkap berbentuk kantong yang memiliki dua sayap. Payang adalah pukot kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (pelagis) berupa ikan Kembung, Selar, Tamban, Layang, Tongkol dan lainnya. Hasil Pengamatan Kapal Payang yang terdapat di Korong Pasir Baru berukuran 2

* Corresponding author.

E-mail address: trisla.warningsih@lecturer.unri.ac.id

GT dengan panjang 12,00 m dan lebar 2,00m. Kapalnya memiliki bahan kayu dengan ukuran mesin 40 PK.

Korong Pasia Baru memiliki alat tangkap yang didominasi oleh Payang sehingga memiliki alasan yang cukup komplis untuk melihat secara jelas bagaimana kondisi keuangan usaha penangkapan payang. Untuk itu penulis tertarik meneliti dengan judul "Analisis Usaha Alat Tangkap Payang di Korong Pasir Baru Nagari Silubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 24 Februari- 12 Maret 2020. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survi. Serta data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder.

Jumlah nelayan yang ada di Korong Pasia Baru yaitu yang memiliki alat tangkap payang yaitu sebanyak 22 orang, sedangkan jumlah seluruh ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 220 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, maka responden yang diambil yaitu 22 orang pemilik alat tangkap dan 1 orang ABK (anak buah kapal) dari masing-masing kapal yaitu berjumlah keseluruhan sebanyak 22 orang. Keseluruhan responden berjumlah 44 orang. Adapun proses pengambilan data menggunakan teknik sensus.

Data yang didapatkan akan dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Untuk melihat besar nilai investasi dari usaha perikanan tangkap dengan payang menggunakan rumus :

$$TI = MT + MK$$

Keterangan :

TI : Total Investasi (Rp)

MT : Biaya tetap (Rp) meliputi biaya kapal, mesin, payang, dan perlengkapan lainnya yang mendukung usaha penangkapan.

MK : Modal kerja (Rp/trip) mencakup biaya pembeli bahan bakar, konsumsi, dan lain-lain.

Untuk mengetahui besarnya Total Biaya pada usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Payang digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp)

VC : Biaya tidak tetap (Rp)

Untuk mengetahui besarnya biaya Penyusutan dari usaha penangkapan alat tangkap Payang digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = c/n$$

Keterangan:

D : Biaya Penyusutannya (Rp/thn)

c : Harga alat (Rp)

n : Umur ekonomis alat (thn)

Untuk mengetahui besarnya penghasilan kotor pada usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Payang digunakan rumus sebagai berikut:

$$GI = Y \cdot Py$$

Keterangan:

GI : *Gross Income*

Y : Jumlah produksi (kg)

Py : Harga (Rp/kg)

Untuk mengetahui besarnya penghasilan bersih pada usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Payang digunakan rumus sebagai berikut:

$$NI = GI - TC$$

Keterangan:

NI : Pendapatan bersih

GI : Pendapatan kotor

TC : Total biaya

Layak atau tidaknya usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Payang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1) *Revenue Cost of Ratio (RCR)*

Adalah perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerima (revenue) dan biaya. (Yulinda, 2013) perhitungan :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RCR : Rasio biaya pendapatan

TR : Pemasukan

TC : Biaya tetap

Kriteria usaha:

- $R/C > 1$, usaha menguntungkan/ layak
- $R/C < 1$, usaha merugikan dan tidak layak
- $R/C = 1$, usaha impas

2) *Payback Period of Capital (PPC)*

Menurut (Husnan & Suwarsono, 2014) PPC merupakan metode dalam pengukuran cepat atau lamanya pengembalian investasi dalam satuan tahun. Analisis PPC digunakan untuk melihat berapa waktu yang dibutuhkan mengembalikan investasi usaha yang telah dilakukan. Cepat atau lambat kembalinya biaya investasi sangat menentukan baik atau tidaknya sebuah usaha. PPC dihitung dengan rumus :

$$PPC = \frac{TI}{NI + D}$$

Dimana:

PPC : Periode Kembalinya Modal

TI : Total Investasi

NI : Penghasilan bersih

D : Penyusutan

Dengan ketentuan usaha:

- Apabila nilai PPC tinggi, maka membutuhkan waktu yang lama kembalinya modal
- Apabila nilai PPC rendah, maka cepat pula waktu untuk mengembalikan modal

3) *Financial Rate of Return (FRR)*

FRR dapat menentukan usaha yang kita lakukan memperoleh keuntungan atau kerugian.. (Hendrik, 2013) dihitung dengan rumus:

$$FRR = \frac{NI}{TI} \times 100\%$$

Keterangan:

FRR : Tingkat pengembalian uang

NI : Penghasilan bersih

TI : Total Investasi

Usaha berkriteria:

- $FRR > \text{suku bunga}$, baik untuk dilakukan investasi
- $FRR < \text{suku bunga}$, sebaiknya investasi didepositokan supaya lebih memperoleh keuntungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Payang

Alat tangkap yang digunakan nelayan di Korong Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau terdapat berbagai jenis, diantaranya adalah pancing, jarring, rawai, dan pukot payang. Di Korong Pasir Baru terdapat 800 nelayan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap di antaranya pancing, jaring, rawai, dan pukot payang. Dari berbagai jenis alat tangkap tersebut yang paling dominan yaitu alat tangkap Payang sebanyak 22 alat tangkap.

Operasi penangkapan dengan alat tangkap pukot payang di Korong Pasir Baru umumnya dilakukan setiap hari selama 6 jam. Pukot payang dapat beroperasi apabila memiliki sekitar 10 orang sekali melaut. Panjang pukot payang yang ada di Korong Pasir Baru ini bekisar 400-500m dan serta jumlah payang yang aktif di Korong Pasir Baru sebanyak 22 pukot payang.

Hasil yang diperoleh memiliki berbagai jenis ikan pelagis berupa ikan Tongkol (*Euthynnus sp*), Teri (*Stolephorus sp*), ikan Selar dan ikan Kembung (*Rastrelliger*) dan lain-lain. Sekali penangkapan bisa memperoleh 10-200 kg ketika musim panceklik hasil tangkapan didapat hanya 10 kg bahkan tidak ada dan pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa mencapai 200 Kg.

Investasi Dalam Usaha Alat Tangkap Payang

Dari hasil perhitungan didapatkan total investasi untuk nelayan payang sebesar Rp. 101.726.176. modal investasi memiliki perbedaan dari tingginya biaya tetap dan modal kerja, tingginya biaya tetap dan kerja akan membutuhkan investasi yang besar pula ditanamkan.

1. Modal Tetap

Modal adalah salah satu faktor untuk menunjang suatu usaha tak terkecuali usaha penangkapan dengan payang. Pengeluaran nelayan untuk pembelian peralatan yang jangka pakainya lebih dari sekali, terdiri dari beberapa disebut biaya tetap (Riyanto, 2010). Komponen seperti pembelian kapal, mesin, alat tangkap Payang, baskom, dan ban dengan umur ekonomis yang berbeda. Rata-rata modal tetap nelayan payang di Korong Pasia Baru (Tabel 1).

Tabel 1 Rata-rata Modal Tetap Nelayan Payang Korong Pasia Baru

Komponen	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Kapal	1	30.704.545	30.704.545
Mesin	1	46.568.182	46.568.182
Payang	1	23.000.000	23.000.000
Baskom	10	40.000	400.000
Ban	2	100.000	200.000
Jumlah			100.872.727

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan nilai rata-rata modal tetap nelayan di Korong Pasia Baru berkisar antara Rp. 96.600.000 sampai 111.600.000 dengan rata-rata Rp100.872.727.

2. Modal Kerja

Selain modal tetap dalam proses operasi penangkapan ikan juga dibutuhkan modal kerja. Biaya kerja merupakan biaya keluar untuk membeli barang modal yang pakai sekali produksi dalm jangka pendek seperti Bensin, Konsumsi (air galon), Upah ABK, biaya perawatan (Tabel 2).

Tabel 2 Modal Kerja Nelayan Payang Korong Pasia Baru

Komponen	Jumlah/Trip	Harga (Rp/Trip)	Jumlah Biaya (Rp)/Trip	Jumlah Biaya (Rp)/Tahun
Bensin	34 liter	306.000	306.000	56.610.000
Konsumsi (air)	1 galon	5.000	5.000	925.000
Upah ABK	10 orang	507.029	507.029	93.800.365
Biaya Perawatan	1 kali	40.739	40.739	7.536.715
Jumlah			158.872.080	

Sumber: Diolah dari Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh i total biaya investasi nelayan payang untuk usaha perikanan tangkap untuk modal tetap sebesar Rp. 100.872.727. Sedangkan Modal kerja sebesar Rp.158.872.080 / Tahun, jadi total investasi nelayan payang sebesar Rp. 259.744807. Upah ABK di dapat dari bagi hasil antar nelayan pemilik dengan nelayan anak buat (ABK).

Produksi dan Pendapatan

1. Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan di Korong Pasia Baru dipengaruhi oleh musim penangkapan. Dalam dunia perikanan tangkap dikenal adanya tiga musim penangkapan beupa musim puncak, sedang dan panceklik. Alat tangkap Payang dioperasikan setiap hari tergantung dengan keadaan cuaca.

Tabel 3 Jumlah Trip Penangkapan Nelayan Payang Korong Pasia Baru

Musim Penangkapan	Bulan	Jumlah Trip Penangkapan
Musim Puncak	April, Mei, Juni, Juli,	20 Trip / Bulan 20 x 4 = 80 Trip
Musim Sedang	Agustus, September, Oktober, November, Desember	15 Trip / Bulan 15 x 5 = 75
Musim Paceklik	Januari, Februari, Maret	10 Trip / Bulan 10 x 3 = 30
Total Trip Penangkapan		185 Trip/Tahun

Sumber: Diolah dari Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 3. nelayan tidak melakukan penangkapan ikan bulan April dan Desember. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut gelombang tinggi angin kencang, dan hasil tangkapan sedikit. Sehingga menyebabkan area penangkapan semakin jauh dan tidak terjangkau oleh nelayan dengan armada penangkapan tradisional sehingga menyebabkan nelayan tidak dapat melaut. Apabila tetap memaksakan pergi melaut tidak akan memperoleh apapun dan hanya menghabiskan modal saja, diakibatkan penghasilan yang diperoleh tidak seimbang dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kegiatan yang dilakukan nelayan pada saat tidak melaut yaitu memperbaiki alat tangkap atau armada dan ada juga yang beternak.

Jenis hasil penangkapan berupa ikan Tongkol (*Euthynus sp*), Kembung (*Rastrelliger sp*), Selar (*selar crumenophthalmus*) dan ikan Teri (*Stopleshorus commersonii*) (Tabel 4).

Tabel 4 Rata – Rata Hasil Tangkapan

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan		
		Musim Paceklik (Kg)	Musim Sedang (Kg)	Musim Puncak (Kg)
1	Tongkol	9,6	20,6	44,8
2	Teri	9,8	21,4	51,4
3	Kembung	6,4	12,7	25,8
4	Selar	7,1	14,7	27,1
	Total/Ttip	32,9	69,4	149,1
	Total/Tahun	987	3.123	11.928
	Jumlah		16.038	

Sumber : Olahan Data Primer, 2020

Tabel 4 menunjukkan hasil tangkapan yang diperoleh pada setiap musim penangkapan berbeda beda, tergantung dengan musim penangkapan. Ikan yang paling sering tertangkap adalah ikan tongkol dan teri. Hal ini diakibatkan karena daerah penangkapan nelayan di perairan pantai, sedangkan hasil tangkapan yang paling sedikit adalah ikan kembung. Rata-rata hasil tangkapan nelayan Payang pada musim puncak sebanyak 149,1Kg/trip, pada musim sedang 69,4 kg/trip serta saat paceklik sebesar 32,9 kg, sehingga dalam setahun total hasil tangkapan nelayan Payang yaitu 16.038 Kg/Tahun.

2. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor (*gross income*) merupakan biaya perolehan dari penjualan hasil tangkapan sebelum dikurangi biaya lainnya. Nelayan sebagai produsen sesungguhnya tidak hanya ingin mendapatkan ikan sebagai hasil produksi tetapi juga memperoleh penghasilan dalam bentuk uang (Tabel 5).

Tabel 5 Pendapatan Kotor Nelayan

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan		
		Musim Paceklik (Kg)	Musim Sedang (Kg)	Musim Puncak (Kg)
1	Tongkol	211.000	350.046	582.637
2	Teri	120.546	214.091	308.591
3	Kembung	162.773	253.636	439.296
4	Selar	142.727	264.273	378.955
	Total/Ttip	637.046	1.082.046	1.709.479
	Total/Tahun	19.111.380	48.692.070	136.758.320
	Jumlah		204.561.770	

Sumber : Olahan Data Primer, 2020

Ikan yang mendominasi tertangkap adalah ikan Tongkol dan ikan Teri. Pendapatan kotor nelayan Payang pada saat musim puncak yaitu Rp. 1.709.479/trip dan pada musim sedang Rp. 1.082.046/trip dan pada saat musim paceklik pendapatan kotor nelayan Payang Rp. 637.046/trip. Pendapatan rata-rata nelayan selama setahun yaitu Rp. 204.561.770/tahun.

Harga jual ikan berbeda – beda, ikan hasil tangkapan dijual dengan harga yang berbeda berdasarkan saat musim puncak, musim sedang dan musim paceklik. Penghasilan tidak hanya ditentukan berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh, akan tetapi harga jual ikan, besarnya harga ikan menunjukkan bahwa pendapatan kotor nelayan juga besar. Harga ikan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Harga Ikan Nelayan Payang di Korong Pasia Baru

No	Jenis Ikan	Harga/Kg (Rp)		
		Musim Paceklik	Musim Sedang	Musim Puncak
1	Tongkol	22.000	17.000	13.000
2	Teri	13.000	10.000	6.000
3	Kembung	24.000	19.000	16.000
4	Selar	20.000	16.000	12.000

Sumber: Diolah dari Data Primer 2020

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Case & Fair, 2007) yang menyebutkan semakin sulit ikan diperoleh maka harga jual akan semakin tinggi, sedangkan semakin mudah ikan diperoleh harga jual ikan semakin rendah, dari Tabel 6 dapat dilihat yang paling mahal yaitu ikan Kembung dengan harga Rp. 24.000/kg. Namun ikan Kembung jarang tertangkap oleh nelayan Payang. Sedangkan ikan yang paling murah adalah ikan Teri dengan harga pada musim puncak Rp.6.000/Kg dan Rp. 13.000/Kg pada saat tidak musim.

3. Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Merupakan pengeluaran nelayan payang antara lain biaya penyusutan (kapal, mesin, jaring, baskom dan ban). Biaya penyusutan adalah salah satu resiko atas penggunaan biaya tetap yang akan menurunkan nilai fungsi dan biaya perawatan diberikan dengan tujuan agar alat yang dipergunakan untuk menghasilkan produk tersebut memiliki nilai ekonomis yang lebih tahan lama. Biaya perawatan yang dikeluarkan nelayan payang di Korong Pasia Baru seperti, biaya perawatan kapal, mesin, dan jaring.

Nilai rata-rata biaya tetap nelayan yaitu sebesar Rp. 85.592/trip dimana sudah termasuk biaya penyusutan sebesar Rp. 59.740/trip dan biaya perawatan sebesar Rp. 25.852/trip, sehingga biaya tetap nelayan Payang dalam setahun sebesar Rp. 14.293.925.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan nelayan dengan nilai yang berbeda didasarkan pada perubahan jumlah produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Payang di Korong Pasia Baru besarnya biaya tidak tetap berbeda tiap nelayan. Yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bensin, biaya konsumsi, dan upah ABK.

Tabel 7 Jumlah Biaya Tidak Tetap

No	Kebutuhan	Total/Trip (Rp)	Total/Tahun (Rp)
1	Bensin	306.000	56.610.000
2	Konsumsi (air)	5.000	925.000
3	Upah ABK	507.029	93.800.365
Jumlah		818.029	151.335.365

Sumber : DataPrimer Olahan, 2020

Nilai rata-rata biaya tidak tetap nelayan Payang Sebesar Rp. 818.029/trip dan dalam setahun mengeluarkan uang sejumlah Rp. 130.526.495/tahun. Adapun upah ABK dilakukan dalam satu kali trip penangkapan ikan rata-rata sebesar Rp. 507.029. dalam satu kapal penangkapan ikan terdapat 10 orang ABK, sehingga total dari upah ABK tersebut akan dibagi rata kepada 10 orang ABK tersebut.

c. Total Biaya

Biaya yang dikeluarkan nelayan selama melaut akan dikurangi pada saat sistem bagi hasil, sehingga akan mempengaruhi pendapatan nelayan, baik pemilik maupun ABK. total biaya dihitung terdiri atas biaya tetap dan tidak tetap dalam sekali melaut. Berdasarkan dalam 1 Tahun nelayan Payang melakukan 167 trip penangkapan, maka total biaya dalam usaha penangkapan ikan dengan Payang adalah sebesar Rp 898.303/trip dan Rp. 139.236.979/tahun.

4. Pendapatan Bersih

Laba bersih (*Net Income*) adalah pendapatan yang diperoleh nelayan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan setiap kali penangkapan/trip. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan diantaranya biaya tetap dan tidak tetap yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Nilai Pendapatan Bersih Nelayan Payang di Korong Pasia Baru

Komponen Biaya	Musim			Jumlah
	Puncak	Sedang	Paceklik	
Pendapatan Kotor Pemilik ⁽¹⁾	1.709.477	1.082.045	637.046	1.720.800
Biaya Tetap ⁽²⁾	85.592	85.592	85.592	257.136
Pendapatan Bersih/Trip ⁽¹⁾⁻⁽²⁾	616.299	302.584	80.084	998.967
Pendapatan Bersih/Tahun	49.303.920	22.639.737	2.402.520	74.400.177
Total/Tahun	Rp. 74.400.177/Tahun			

Sumber : Olahan Data Primer, 2020

Pendapatan bersih nelayan payang sebanyak Rp. 616.299/trip pada musim puncak, Rp. 302.584/trip pada musim sedang dan Rp. 80.084/trip pada musim paceklik. Hasil ini diperoleh dari pendapatan kotor nelayan pemilik kapal yang sudah bagi hasil dengan ABK dikurangi dengan biaya tetap saja karena di pembagian hasil biaya tidak tetap sudah dikurangkan dengan pendapatan kotor. Sehingga pendapatan bersih nelayan pemilik Payang sebesar Rp. 74.400.177/tahun. Semakin tinggi penerimaan dan total biaya nya lebih sedikit maka besarnya penghasilan yang akan diterima nelayan payang, begitu pula sebaliknya (Sumantri, 2010).

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar keuntungan usaha nelayan dengan alat tangkap Payang di Korong Pasia Baru layak dikembangkan ditinjau dari aspek finansial berdasarkan nilai RCR, PPC serta FRR (Tabel 9).

Tabel 9 Nilai Kelayakan Usaha

Kriteria Investasi	Nilai
Gross income (Rp/thn)	237.022.773
Total cost (Rp/thn)	139.236.979
Net income (Rp/thn)	74.400.177
Investasi (Rp)	259.744.807
RCR	1,70
FRR (%)	28,64
PPC	3,51

Berdasarkan Tabel 9 nelayan payang menghasilkan nilai RCR 1,70 artinya setiap Rp 1.000 modal yang keluar akan mendapat penerimaan sekitar Rp. 1.70 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sejalan dengan (Mubyarto, 2009) perhitungan RCR memiliki tujuan melihat keuntungan atau tidaknya usaha yang dilakukan dalam jangka pendek. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Rachman, 2013) Hasil analisis RCR didapatkan untuk alat tangkap Payang sebesar 2,06 dikarenakan nilai RCR > 1 maka usaha dapat dilanjutkan.

FRR merupakan keuntungan dari Investasi (Sinuraya 1999) *dalam* (Tamba, 2013). Tujuan dari analisis ini untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diterima oleh investor. Berdasarkan penelitian diperoleh nilai FRR nelayan Payang 28,64% jika dibandingkan suku bunga bank sebesar 5,4% artinya penanaman modal yang dilakukan untuk usaha tersebut lebih menguntungkan daripada ditabung di bank. Menurut (Tamba, 2013) tinggi rendahnya nilai dari FRR tergantung dari tinggi rendahnya penghasilan bersih yang diperoleh dan nilai modal yang ditanamkan.

Adapun nilai PPC dapat menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan dalam mengembalikan modal yang telah diinvestasi yang diterima pada usaha Payang. Nilai PPC dipengaruhi oleh besar kecilnya Keuntungan yang diterima dan besarnya investasi yang ditanamkan. Nilai PPC dipengaruhi oleh tinggi rendahnya keuntungan yang diterima serta tingginya modal yang dikeluarkan. Nilai PPC yang diperoleh dari penelitian usaha alat tangkap Payang di Korong Pasia Baru yaitu 3,51 tahun, artinya pengembalian modal membutuhkan dalam usaha payang selama 3,5 tahun. Menurut (Nanda, 2013), semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin singkat waktu pengembalian biaya investasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari analisis usaha alat tangkap Payang meliputi:

1. Total investasi yang ditanamkan nelayan Payang di Korong Pasia Baru dalam melakukan usaha dengan rata-rata sebesar Rp. 259.744.807 Untuk pengeluaran biaya tetap nelayan sebesar Rp. 100.872.727 dan Modal kerja sebesar Rp.158.872.080.
2. Pendapatan bersih pertahun nelayan pemilik berdasarkan bagi hasil adalah Rp. 74.400.177 / tahun dan untuk nelayan buruh adalah anak buah Rp.7.440.018. dan juru mudi adalah Rp. 14.880.036.
3. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi didapatkan yaitu nilai RCR nelayan Payang 1,70 artinya RCR>1, usaha yang dijalani menguntungkan serta layak diteruskan. Nilai FRR nelayan Payang sebesar 28,64% yang artinya usaha penangkapan dengan alat tangkap Payang yang diperoleh tingginya nilai FRR dibandingkan suku bunga bank BRI sebesar 5,4% per tahun, sehingga modal lebih menguntungkan jika diinvestasikan dengan usaha penangkapan dari pada ditanamkan di Bank, maka usaha ini layak dilanjutkan. Nilai PPC untuk nelayan Payang 3,5 yang artinya modal akan kembali pada jangka waktu selama 3,5 tahun. Dari ketiga kriteria investasi yang sudah dihitung, usaha alat tangkap Payang layak untuk dikembangkan.

Saran

Adapun saran peneliti sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan keadaan nelayan tradisional di Korong Pasia Baru Nagari Pilubang dengan memberikan bantuan kepada nelayan agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat untuk dapat memenuhi ekonomi masyarakat tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Hendrik. (2013). *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Husnan, & Suwarsono, M. (2014). *Studi Kelayakan Proyek Bisnis Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mubyarto. (2009). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pekanbaru: LP3ES.

- Nanda, S. (2013). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keramba Jaring Apung di Waduk Cirata dengan Internalisasi Biaya Flushing*. Bogor: IPB.
- Rachman, S. e. (2013). Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan Usaha Alat Tangkap Payang di Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ESCOFiM*, 69-81.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sumantri, B. (2010). Analisis Pendapatan Usaha Ikan Mas Sistem Keramba Jaring Apung dan Pemasarannya di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrisep*, 17-27.
- Tamba, S. (2013). Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) dalam Keramba Jaring Apung di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. *Jurnal of Magister*, 1-11.
- Yulinda, B. (2013). Pengaruh Non Performing (NPL) dan Loan to Deposito Ratio (LDR) Melalui Profitabilitas sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan pada Bank-bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, 16-29.